

**PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN KONSELING
KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 12 PEKANBARU**



Oleh :

**F I R D A U S
NIM. 10613003368**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN KONSELING
KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 12 PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)



Oleh :

F I R D A U S
NIM. 10613003368

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Firdaus (2012) : Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

Salah satu jenis layanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan konseling kelompok yang ditujukan kepada anak didik yang mengalami permasalahan. Akan bagaimana keikutsertaan siswa serta bagaimana sikap siswa terhadap layanan konseling kelompok tersebut ditentukan pula oleh tanggapan atau persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok itu sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Atas 12 Pekanbaru.

Subjek penelitian adalah siswa sedangkan objek penelitiannya adalah persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas 12 Pekanbaru yang pernah mengikuti layanan konseling kelompok yang berjumlah 876 orang. Dalam penelitian ini penulis menarik sampel dengan teknik *stratified random sampling* sebesar 20% dari populasi, sehingga sampel penelitian berjumlah 175 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket dan wawancara. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tersebut. Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, maka data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif pula. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis secara deskriptif persentase.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru tergolong positif. Secara kuantitatif persentase diperoleh angka 69 %

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGHARGAAN	i
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Permasalahan	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kerangka Teoritis.....	11
B. Penelitian Yang Relevan.....	24
C. Konsep Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis data	29
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	31
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	31
B. Penyajian Data	40
C. Analisis Data	51
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL IV.1	Keadaan Guru SMAN 12 Pekanbaru	33
TABEL IV. 2	Keadaan Siswa SMAN 12 Pekanbaru.....	36
TABEL IV. 3	Siswa Mengetahui Maksud Layanan Konseling Kelompok	41
TABEL IV. 4	Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Konseling kelompok	42
TABLE IV. 5	Layanan konseling kelompok tidak hanya diberikan pada siswa yang bermasalah	42
TABEL IV. 6	Siswa Menganggap Konseling Kelompok Dapat Menjaga Kerahasiaan Siswa (Anggota Kelompok)	43
TABLE IV. 7	Siswa Menganggap Layanan Konseling Kelompok Dapat Menumbuhkan Kesetiakawanan Siswa	43
TABLE IV. 8	Siswa Menganggap Layanan Konseling Kelompok Membantu Menyelesaikan Masalah	44
TABLE IV. 9	Siswa Menganggap Layanan Konseling Kelompok Dapat Menumbuhkan Keberanian Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat	45
TABLE IV.10	Siswa Menganggap Layanan Konseling Kelompok Menambah Wawasan Dan Pengetahuan Baru	45
TABLE IV.11	Siswa Menganggap Layanan Konseling Kelompok Bermanfaat.....	46
TABLE IV. 12	Siswa Menganggap Sudah Terlaksana Layanan Konseling Kelompok Oleh Guru Pembimbing Di Sekolah Ini	47
TABLE IV. 13	Rekapitulasi Hasil Olahan Angket Tentang Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Kelompok Di Sman 12 Pekanbaru	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia membutuhkan bimbingan atau bantuan orang lain untuk mengetahui dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya semenjak dilahirkan. Layanan bimbingan dan konseling dalam arena pendidikan kehidupan, berfungsi membina dan mengembangkan serta memperbaiki sikap hidup serta pola pikir manusia agar terarah.

Untuk terlaksananya bimbingan dan konseling secara baik terutama di sekolah, maka dirumuskan bimbingan dan konseling ke dalam kurikulum SLTP dan SLTA, dan dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang bimbingan dan konseling. Dengan demikian kedudukan bimbingan semakin dimantapkan tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling disebut guru pembimbing.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 (Tentang Pendidikan Dasar) dan No. 29 tahun 1990 (Tentang Pendidikan Menengah). Dalam kedua peraturan pemerintah itu disebutkan bahwa:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa sebagai upaya:
 - a. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
 - b. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta alam yang ada.

c. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, dimaksudkan untuk mempersiapkan diri langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada sekolah menengah serta karirnya di masa depan.

2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.¹

Guru pembimbing sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah berkewajiban melaksanakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terhadap siswa-siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tanggung jawab dan wewenang guru pembimbing diatur menurut pangkat dan jabatannya dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 84 tahun 1993. Dalam bab II pasal 3 Keputusan Menteri Pendidikan tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah:

1. Menyusun program bimbingan dan konseling

Menyusun program bimbingan dan konseling yaitu membuat rencana pelayanan, semacam persiapan pelayanan bimbingan dan konseling di dalam enam bidang bimbingan, yakni: (1) Bidang bimbingan pribadi, (2) Bidang bimbingan sosial, (3) Bidang bimbingan belajar, (4) Bidang bimbingan karir, (5) Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga, (6) Bidang bimbingan beragama. Rencana layanan dalam bidang-bidang itu dilaksanakan melalui sembilan jenis layanan, yakni: (1) Layanan orientasi, (2) Layanan informasi, (3) Layanan penempatan dan penyaluran, (4) Layanan penguasaan konten, (5) Layanan konseling perorangan, (6) Layanan bimbingan

¹ PP No. 28 tahun 1990

kelompok, (7) Layanan konseling kelompok, (8) Layanan konsultasi, (9) Layanan mediasi. Kesembilan jenis layanan tersebut dilakukan melalui lima kegiatan pendukung, yakni: (1) Aplikasi instrumentasi, (2) Himpunan data, (3) Konferensi kasus, (4) Kunjungan rumah, (5) Alih tangan kasus.

2. Melaksanakan program bimbingan dan konseling

Melaksanakan pelayanan dalam enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan dan lima kegiatan pendukung yang telah tersusun.

3. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling

Maksudnya kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang-bidang bimbingan, kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan.

4. Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling

Menelaah hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan, dalam jenis-jenis layanan dan dalam kegiatan pendukung yang telah dilaksanakan.

5. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling

Kegiatan yang menindak lanjuti hasil analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung.²

² Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Pamator Pressindo, 1995, hlm. 74-76.

Keberhasilan usaha layanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik (klien) ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi peserta didik (klien). Guru pembimbing (konselor) dan peserta didik (klien) serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien.

Selain itu layanan konseling kelompok dapat membantu mengembangkan sikap dan tingkah laku para siswa ke arah yang lebih baik lagi. Dengan adanya konseling kelompok guru pembimbing lebih mudah melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri klien secara bersamaan tanpa memakan waktu yang lama.

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pimpinan kelompok (guru pembimbing/konselor sekolah).

Tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.³ Dalam kaitan ini, kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif.

Berhasil tidaknya suatu sekolah dalam menerapkan konseling juga dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa. Makin baik perubahan akhlak dan prestasi belajar siswa maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut serta makin dipandang bagus pelaksanaan bimbingannya. Oleh karena itu, sebagai siswa diperlukan satu pandangan yang baik tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam proses pelayanan, diperlukan persepsi yang baik dalam rangka mengentaskan permasalahan yang siswa alami.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception”, yang artinya penglihatan, tanggapan, daya memahami.⁴ Persepsi dapat diartikan sebagai suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan

³ Prayitno, *layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 2004, hlm. 2.

⁴ John M. Echolis dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1976, hlm. 428.

pesan.⁵ Sedangkan menurut Mahfud Salahuddin persepsi ialah mengenal sesuatu melalui inderanya.⁶

Pada prinsipnya persepsi merupakan gejala jiwa yang dapat menimbulkan sikap tertentu terhadap suatu objek, persepsi seseorang merupakan suatu proses yang aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalaman motivasi dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut.

Berdasarkan teori persepsi yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa persepsi merupakan aspek penting yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Demikian juga halnya dengan bimbingan dan konseling kelompok di sekolah.

SMAN 12 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik. Lembaga pendidikan ini juga memiliki sarana pembinaan bagi peserta didiknya dalam berbagai bidang kegiatan baik olahraga maupun seni. Selain itu juga memiliki sarana bimbingan tersendiri dan diasuh oleh guru pembimbing. Karena keterbatasan tenaga guru pembimbing, sementara masalah yang dihadapi siswa banyak sehingga guru pembimbing tidak dapat sepenuhnya mengatasi perkembangan siswa.

51. ⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1987, hlm.

91. ⁶ Mahfud Salahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hlm.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa tidak mau memanfaatkan layanan konseling kelompok.
2. Siswa yang memiliki masalah lebih memilih menyampaikan kepada orang lain dari pada melalui kegiatan layanan konseling kelompok.
3. Masih ada sebagian siswa yang enggan mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.
4. Sebagian siswa tidak sepenuh hati mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan gejala-gejala di atas maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Tentang layanan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis perlu menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Menurut Jalaluddin Rahmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi “persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.⁷

⁷ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 51.

Dalam hal ini persepsi adalah tanggapan siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru.

2. Siswa adalah anak didik yang merupakan makhluk individual, orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.⁸ Siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru kelas XI dan XII yang pernah mengikuti layanan konseling kelompok.
3. Layanan konseling kelompok adalah kegiatan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.⁹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, bahwa persoalan pokok dalam kajian ini adalah persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Peranan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru belum maksimal.

⁸ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 161.

⁹ *Ibid.*, hlm. 1.

- b. Alasan guru pembimbing dalam menentukan siswa yang akan mendapatkan layanan konseling kelompok kurang memenuhi kriteria dalam layanan bimbingan konseling.
- c. Persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru belum diketahui.
- d. Guru pembimbing dianggap sebagai polisi sekolah.
- e. Guru pembimbing dianggap sebagai pemberi nasehat saja.
- f. Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru belum dipahami secara baik oleh guru pembimbing.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang mengitari penelitian ini, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok dan faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Bagi guru pembimbing, sebagai rujukan dan masukan untuk penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah, terutama dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.
- b. Bagi siswa, sebagai informasi tentang pentingnya persepsi yang baik tentang layanan konseling kelompok di sekolah.
- c. Sebagai informasi bagi Jurusan Kependidikan Islam khususnya konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dalam mendesain kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi lulusannya.
- d. Sebagai pengembangan ilmu bimbingan konseling sesuai dengan jurusan penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian persepsi

Dalam pengantar Psikologi umum Bimo Walgito menyatakan “persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya”.¹ Kemudian menurut Ahmad Fauzi “persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak”.²

Dalam buku Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya) Miftah Thoha mengatakan bahwa “persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman”.³ Miftah Thoha juga menambahkan “persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciumannya”.⁴

Menurut Jalaluddin Rahmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi “persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Ofset, Yogyakarta, 2004, hlm. 88.

² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 37.

³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 142.

⁴ *Ibid.*, hlm. 142.

yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.⁵

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi “persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya”.⁶ Sedangkan menurut Slameto “persepsi adalah proses yang mengangkut masuknya pesan ke dalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman”.⁷ Bimo Walgito juga menambahkan bahwa “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan . Penginderaan merupakan suatu proses yang diketahuinya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indera”.⁸

Dari pendapat yang dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa persepsi adalah sinonim dari tanggapan atau sebagai hasil dan reaksi terhadap lingkungan. Selain itu dapat dapat juga difahami persepsi adalah suatu proses penyesuaian informasi yang relevan yang tertangkap oleh panca indera dari lingkungan dan kemudian mengorganisasikan dalam pikiran, menafsirkan, mengalami dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut.

⁵ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 51.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2000, hlm. 39.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 102.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1991, hlm. 53.

Persepsi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon atau reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat.
- 2) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang sehingga akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antipati atau cuek.⁹

2. Prinsip-prinsip Persepsi

Organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip. Hlm ini dikemukakan oleh Ahmad Fauzi sebagai berikut:

1) Wujud dan latar

Objek-objek yang kita amati di sekitar kita selalu muncul sebagai wujud sedangkan dengan hlm-hlm lainnya sebagai latar.

2) Pola pengelompokan

Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita. Bagaimana cara kita mengelompokkan dapat menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut.¹⁰

Berdasarkan dari kedua prinsip di atas, secara implicit dapat diketahui bahwa manusia dalam mengenal dunia luarnya dengan cara menggunakan inderanya. Dengan indera yang ada, maka manusia dapat

⁹ Syafi'i, *Persepsi terhadap Visi Pendidikan Islam Kedepan dikalangan Masyarakat*, Pekanbaru, 2003, hlm. 11-12.

¹⁰ Ahmad Fauzi, *Op. Cit.*, hlm. 38.

mengenal dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya. Masalah inilah yang berkaitan dengan persepsi.

3. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi dijelaskan oleh Bimo Walgito dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum sebagai berikut:

“Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera”.¹¹

Menurut Bimo walgito di dalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, di mana antara yang satu dengan yang lainnya sering kait mengaitkan, saling menunjang atau merupakan suatu system agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) adanya objek yang dipersepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Alat indera atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada pada syaraf sensoris yang merupakan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan diperlukan syaraf sensoris.
- 3) Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.¹²

¹¹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 90.

¹² *Ibid.*, hlm. 91.

4. Faktor Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang perlu mendapat perhatian dan mendalami persepsi seseorang merupakan tugas yang amat berat karena persepsi setiap orang berbeda-beda. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi terjadi oleh beberapa sebab antara lain:

- a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul.
- c. Kebutuhan adalah kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan orang berbeda-beda, akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.
- d. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi.
- e. Ciri kepribadian, ciri kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- f. Gangguan kejiwaan, gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.¹³

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya “Pengantar Psikologi Umum” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf,

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 43-44.

yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.¹⁴

Menurut Adam I. Indrawijaya dalam bukunya “Perilaku Organisasi”, persepsi itu terjadi disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor masukan (*input process*)

Proses persepsi itu terjadi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan, yang ditentukan baik faktor luar maupun faktor di dalam manusianya sendiri, yang dapat dikategorikan atas lima hal, yaitu: (1) Faktor lingkungan, (2) Faktor konsepsi, (3) Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri, (4) Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan, (5) Faktor pengalaman masa lampau.

b. Selektifitas

Manusia memperoleh berbagai rangsangan dari lingkungannya, baik yang bersifat terbatas atau sempit maupun yang bersifat luas. Dalam menerima rangsangan, kemampuan manusia sangat terbatas. Artinya, manusia tidak akan mampu memproses seluruh rangsangan dan ia cenderung memberikan perhatian pada rangsangan tertentu saja.

c. Proses penutupan

Disebabkan kemampuan manusia untuk menerima rangsangan terbatas. Namun, manusia selalu mengisi apa yang masih kurang dengan pengalamannya. Ini terjadi apabila seseorang itu merasa bahwa ia sudah memahami keseluruhan situasi. Proses melengkapi jurang informasi yang ada disebut proses penutupan.

d. Konteks

Konteks persepsi terjadi dalam satu kesatuan dalam konteks. Isi kesatuan dalam konteks ini dapat berupa faktor lingkungan fisik seperti sinar, suara dan emosional.¹⁵

¹⁴ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 89-90.

¹⁵ Adam I. Indrawijaya, *Psikologi Organisasi*, Sinar Baru, Bandung, 1983, hlm. 48-50.

Menurut Udai Perek persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor ekstern

- 1) Intensitas: pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
- 2) Ukuran: pada umumnya benda-benda yang lebih besar yang menarik perhatian, barang yang cepat dilihat.
- 3) Kontras: biasanya kita lihat akan cepat menarik perhatian.
- 4) Ulangan: biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.
- 5) Keakraban: yang dikenal lebih menarik perhatian.
- 6) Sesuatu yang baru, hal-hal yang baru juga menarik perhatian.

b. Faktor intern

- a) Latar belakang: latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
- b) Pengalaman: pengalaman mempersiapkan seseorang untuk orang, hal-hal dan gejala yang mungkin serupa pengalamannya.
- c) Kepribadian: kepribadian mempengaruhi juga kepada persepsi seseorang.
- d) Penerimaan diri: penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.¹⁶

5. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok (secara perorangan), dapat memanfaatkan semua informasi, kesempatan mengemukakan pendapat tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya. Kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi itu dapat menjadi

¹⁶ Udai Perek, *Perilaku Organisasi*, Pustaka Bina Presindo, Bandung, 1984, hlm. 14-17.

peluang yang sangat berharga bagi anggota yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya.¹⁷

Layanan konseling kelompok adalah kegiatan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hlm yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.¹⁸ Artinya masalah yang diselesaikan, dibahas atau dituntaskan adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu asas kerahasiaan sangat diutamakan sekali dalam konseling kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah. Dimanapun layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sangat pentingnya dinamika kelompok dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Karena itu dinamika kelompok merupakan kekuatan yang mendorong

¹⁷ Prayitno, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁸ Prayitno, *Op. Cit.*, hlm. 1.

kehidupan kelompok, jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok sehingga suatu kelompok dapat berjalan dengan baik dan lancar yang akan tercapainya tujuan yang diinginkan bersama.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Sering dijumpai bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Melalui layanan ini hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, sehingga pikiran yang suntuk, buntu dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain itu, tidak kalah pentingnya mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹⁹

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut peserta layanan memperoleh tujuan: (1) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang terarah kepada tingka laku khususnya dalam bersosialisasi/berkomunikasi, (2)

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

Terselesaikannya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh pula imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan.²⁰

c. Asas-asas Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok asas sangat diutamakan sekali.

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hlm ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami AK. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Asas-asas Lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan asas kegiatan, keterbukaan, kekinian, dan asas kenormatifan. Mereka akan secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, AK diminta mengemukakan hlm-hlm yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan mengemas isi bahasan.²¹

d. Tahap-tahap Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.²² Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai oleh semua anggota. Karena itu peranan pemimpin kelompok

²¹ *Ibid.*, hlm. 14-15

²² *Ibid.*, hlm. 19.

hendaknya memunculkan dirinya sehingga dapat dipandang sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.²³

- 2) Tahap Peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke dalam kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.²⁴ Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menanyakan apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas dan mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.²⁵ Pada tahap ini masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.
- 4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.²⁶ PK mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, PK dan AK mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan pesan.

²³ Prayitno, *Op. Cit.*, hlm. 41.

²⁴ Prayitno, *Loc. Cit.*, hlm. 19

²⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran siswa setelah mengamati, mendapatkan informasi dan mengalami layanan konseling kelompok. Persepsi merupakan kesan-kesan siswa yang dihasilkan setelah proses pengamatan, penerimaan informasi dan pengalaman tentang layanan konseling kelompok.
2. Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru dengan berbagai pengalamannya akan mengamati dan mengolah informasi serta pengalaman tentang layanan konseling kelompok. Ketika ia melihat, mengamati, mendapatkan informasi bahkan merasakan layanan konseling kelompok, maka dengan pengalamannya dan didukung oleh faktor wawasannya akan memberi bentuk tanggapan atau penilaian terhadap layanan konseling kelompok tersebut.
3. Kemudian siswa secara sadar mengadakan penilaian terhadap layanan konseling kelompok. Tanggapan siswa yang negatif akan menimbulkan suatu perasaan yang tidak senang dan menimbulkan usaha-saha menjauhi atau mengelak dari layanan konseling kelompok. Sedangkan tanggapan siswa yang positif akan menimbulkan suatu perasaan senang dan menimbulkan usaha-usaha mendekati atau menekuni atau mengerjakan atau terlibat dalam konseling kelompok. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa persepsi siswa akan mempengaruhi perasaan dan tindakan mereka.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa layanan konseling kelompok di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah faktor-faktor yang dapat mengakibatkan tanggapan positif atau negatif dari pihak siswa terhadap layanan konseling kelompok. Faktor-faktor tersebut datangnya baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Paizal. (2010). “Persepsi siswa kelas X terhadap keberadaan guru pembimbing di SMAN 10 Pekanbaru”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas X terhadap keberadaan guru pembimbing di SMAN 10 Pekanbaru dikategorikan baik (positif), dengan persentase 55,5 %.

Penelitian yang dilakukan Paizal tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tapi pada sisi lain lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang persepsi siswa. Sedangkan perbedaan Paizal meneliti persepsi siswa kelas X terhadap keberadaan guru pembimbing di SMAN 10 Pekanbaru. Sedangkan penulis meneliti tentang persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru.

2. Yuliani. (2010). “Persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi tergolong positif, dengan hasil persentase 74,11%.

Penelitian yang dilakukan Yuliani tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang persepsi. Sedangkan perbedaan Yuliani meneliti persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan penulis meneliti tentang persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Persepsi yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah tanggapan atau penilaian siswa tentang layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Tanggapan atau penilaian tersebut muncul setelah siswa mengamati, memperoleh informasi dan mengalami layanan konseling kelompok kemudian menyimpulkan informasi dan pengalaman tersebut dengan menafsirkannya atau memberikan tanggapannya, positif atau pun negatif.

Untuk mengukur persepsi siswa, indikator-indikator yang digunakan sebagai berikut:

1. Tanggapan atau penilaian siswa tentang guru yang melaksanakan layanan konseling kelompok
2. Tanggapan atau penilaian siswa tentang tujuan layanan konseling kelompok
3. Tanggapan atau penilaian siswa tentang materi/topik layanan konseling kelompok
4. Tanggapan atau penilaian siswa tentang waktu dan tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok
5. Tanggapan atau penilaian siswa tentang manfaat atau kegunaan layanan konseling kelompok

Indikator faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok adalah:

1. Guru pembimbing.
2. Siswa.
3. Kepala sekolah.
4. Guru mata pelajaran.
5. Sarana dan prasarana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 bulan yakni dari bulan November-Desember 2011 , penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 12Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa permasalahan-permasalahan yang diteliti ada di lokasi ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru kelas XI dan XII yang telah mengikuti layanan konseling kelompok sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah persepsi tentang layanan konseling kelompok.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru kelas XI dan XII yang pernah mengikuti layanan konseling kelompok yang berjumlahorang,

2. Sampel

Mengingat populasi cukup besar, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel. Sampel ditarik dengan menggunakan teknik stratified random sampling sebesar....%. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalahorang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Angket

Teknik angket merupakan “daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan penggunaannya”.¹ Angket ini ditujukan kepada siswa untuk mengetahui persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMA Negeri 12Pekanbaru.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.² Yang menjadi informan teknik wawancara ini adalah kepala sekolah dan guru pembimbing untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa. Wawancara dilaksanakan di SMA Negeri 12Pekanbaru.

E. Teknik Analisis data

Untuk mengambil data penulis mengambil teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.³ Adapun cara yang digunakan adalah jika data telah terkumpul maka diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu data yang bersifat kualitatif yakni data yang digambarkan dengan kata-kata atau data yang berbentuk kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yakni data yang berwujud angka dalam bentuk

¹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2002, hlm. 25.

² *Ibid.*, hlm. 29.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm. 239.

persentase. Kesimpulan analisis data dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat. Teknik semacam ini disebut deskriptif kualitatif dengan persentase. Adapun rumusnya yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total jumlah

Secara kuantitatif positif atau negatif persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok dapat ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Apabila persentasenya berkisar antara 81-100%, maka disimpulkan persepsinya sangat baik.
2. Apabila persentasenya berkisar antara 61-80% maka disimpulkan persepsinya tergolong baik.
3. Apabila persentasenya berkisar antara 41-60%, maka disimpulkan persepsinya tergolong cukup baik.
4. Apabila persentasenya berkisar antara 21-40%, maka disimpulkan persepsinya tergolong tidak baik.
5. Apabila persentasenya berkisar antara 0-20%, maka disimpulkan persepsinya tergolong sangat tidak baik.⁴

⁴ Ridwan (2009), *Op. Cit.*, hlm. 15.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

SMAN 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 1996 di Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 1997 dibuka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMAN 12 Pekanbaru. Sejak berdirinya SMAN 12 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hlm ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

SMAN 12 Pekanbaru bertempat di Jl. Garuda Sakti KM.3 kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru jumlah total kelas dari kelas X sampai kelas XII di sekolah ini adalah 24 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 9 lokal dan kelas XII ada 6 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 41 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah

ini berjumlah 3 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Sejak mulai berdiri, SMAN 12 Pekanbaru telah mengalami pergantian kepala sekolah yaitu:

- a. Drs. Yusrizal : Tahun 1997-1998
- b. Drs. Ali Anwar : Tahun 1998-2000
- c. Drs. Wan Marjohan : Tahun 2000-2001
- d. Drs. Majnis : Tahun 2001-2003
- e. Drs. Bakhtiar : Tahun 2003-2006
- f. Drs. H. Hermilus : Tahun 2007- sekarang

2. Keadaan BK di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Guru pembimbing yang pertama di SMA Negeri 12 hanya memiliki satu orang guru pembimbing yaitu Drs. Zalman, tamatan sarjana muda universitas riau. Kemudian pada tahun 1998 ada tambahan satu guru pembimbing yaitu Suprpto,S.Pd tamatan UNP padang. Dan tahun 2010 ada tambahan satu orang guru pembimbing yaitu Satri Indrawati, S.Pd.I tamatan UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 12 Pekanbaru ini adalah :

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. Buku kasus siswa.

d. Meja dan kursi guru pembimbing.

Di dalam lingkungan SMAN 12 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapang volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takrau dan lapangan untuk main bola kaki.

3. Keadaan Guru

Keadaan guru di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.1

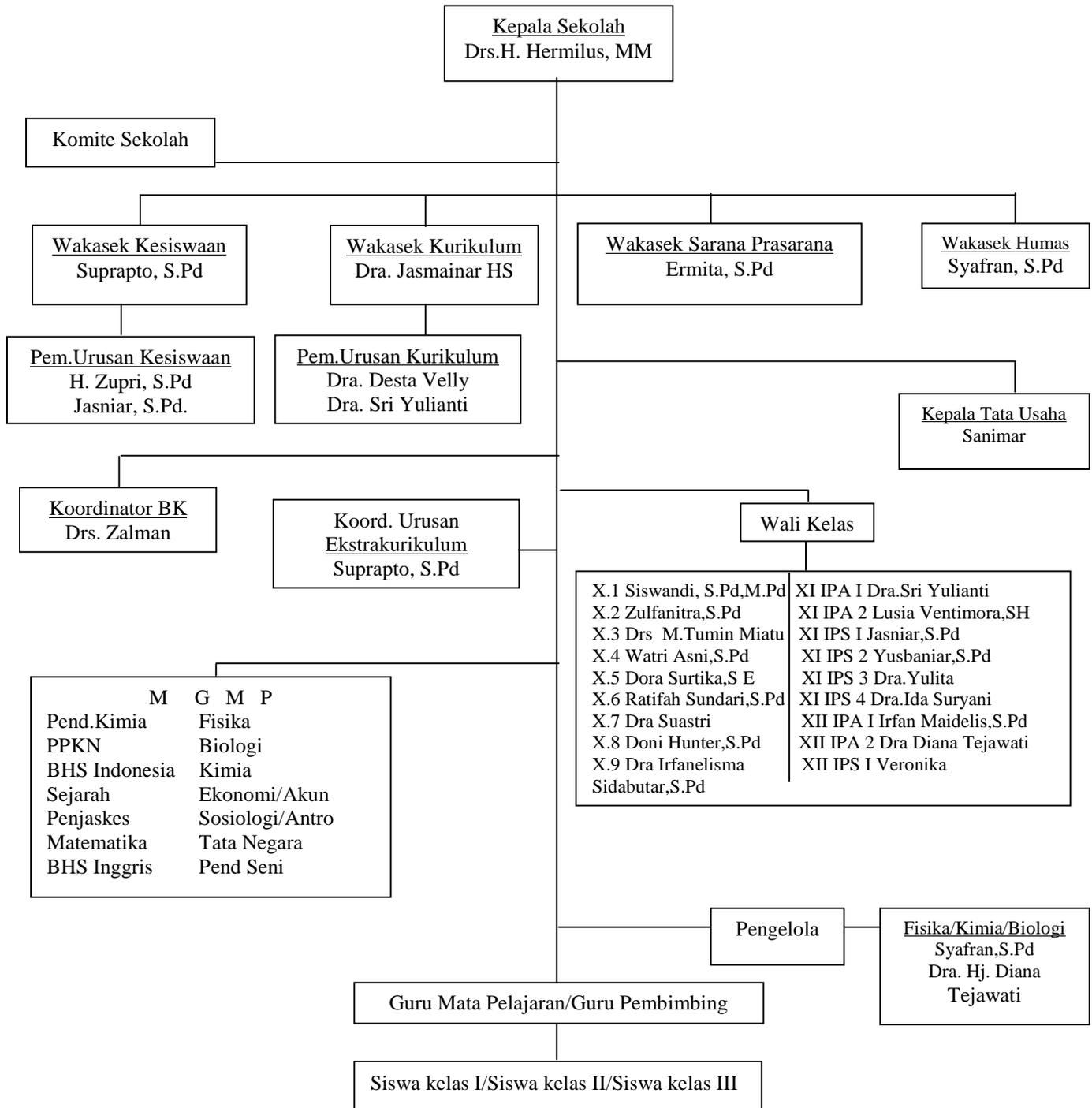
TABEL IV.1
KEADAAN GURU SMAN 12 PEKANBARU

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Hermilus, MM	L		Guru Pembina Utama Muda
2	Sudirman, S.Pd	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa TK.I
5	Selamet, S.Pd	L	Biologi/Tek. Info	Guru Pembina
6	Dra. Jasamainar Hasnur	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Jasniar, S.Pd	P	Ekonomi akuntansi	Guru Pembina TK.I
8	Watri Asni, S.Pd	P	Matematiika	Guru Pembina TK.I
9	Dra. Irfanelisma	P	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
10	Drs. M. Tumin Miatu	L	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
12	Dra. Ida Suryani	P	PKN	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Sulastri	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Hj. Itmawati	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina TK.I
16	Drs. Sabaruddin Z	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
17	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Bangkit Pulungan, S.Pd	L	Akun/Pendag. Kristen	Guru Pembina TK.I
19	Yusbaniar, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
20	Zuhri Nurwati, S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina
21	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
22	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
23	H. Jupri, S.Pd	L	Penjaskes	Guru dewasa Tk.I
24	Fauza, S.Pd	P	Matematika	Guru dewasa Tk.I
25	Drs. M. Nasir	L	Sosiologi	Guru dewasa Tk.I
26	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I

27	Yusni BA	P	Sejarah	Guru dewasa Tk.I
28	Veronika, S.Pd	P	Ekonomi	Guru dewasa Tk.I
29	Ratifah Sundari S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
30	Sapran, S.Pd	L	Fisika	Guru dewasa Tk.I
31	Siti Rohana, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru dewasa Tk.I
32	Dra. Wismar Asturiyah	P	Bahasa Indonesia	Guru dewasa Tk.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru madya TK.I
34	Budiawati, S.Pd	P	Fisika	Guru madya TK.I
35	Dora Surtika, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru madya TK.I
36	Irfan Maidelis, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru madya
37	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru madya
38	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru madya
39	Ittihadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru madya
40	Zulfanita, S.Pd	P	PKN	Guru madya
41	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
42	Siswandi, M.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Pemko
43	Nurhabibah, A.MK	P	Tek. Infokom	GTT Komite
44	Lusia Fentimora, SH	P	Seni budaya	GTT Komite
45	Wiken Way, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
46	Fitri Ningsih, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
47	Dani Hunter, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
48	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
49	Emairel Salim, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
50	Desri Kasrita, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
51	Desi Kadarsi, S.Pd	P	Seni Budaya	GTT Komite
52	Jabariah, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
53	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
54	Sofa, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
55	Himron Karya, S.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Komite
56	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Sosiologi	GTT Komite
57	Satri Indrawati, S.Pdi	P	Guru BK	GTT Komite

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

Struktur Organisasi SMAN 12 Pekanbaru



4. Keadaan Siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa di sekolah maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang harus diajarkan.

TABEL IV. 2
KEADAAN SISWA SMAN 12 PEKANBARU

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1 RSBI	13	23	36
2	X-2 RSBI	15	21	36
3	X-1	13	23	36
4	X-2	16	20	36
5	X-3	16	20	36
6	X-4	15	21	36
7	X-5	18	20	38
8	X-6	20	16	36
9	X-7	21	18	39
10	XI-IPA RSBI	10	27	37
11	XI-IPA-1	12	28	40
12	XI-IPA-2	11	29	40
13	XI-IPS RSBI	7	27	34
14	XI-IPS-1	19	19	38
15	XI-IPS -2	18	19	37
16	XI-IPS-3	18	20	38
17	XI-IPS-4	19	19	38
18	XII-IPA-1	14	27	41
19	XII-IPA-2	14	27	41
20	XII-IPS-1	17	24	41
21	XII-IPS-2	21	19	40
22	XII-IPS-3	20	20	40
23	XII-IPS-4	20	22	42
		367	509	876

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

5. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hlm yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hlm yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMAN 12 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

a. Pendidikan Agama

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Pendidikan Agama Kristen

b. Pendidikan Dasar Umum

- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Matematika
- 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) Kimia
 - d) Bahasa Indonesia
 - e) Bahasa Inggris

f) Bahasa Arab

c. Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :

- 1) Sejarah
- 2) Geografi
- 3) Sosiologi
- 4) Ekonomi
- 5) Penjaskes

d. Muatan Lokal yang terdiri atas :

- 1) TAM (Tulisan Arab melayu)
- 2) KMR/Seni Budaya
- 3) TIK

6. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. SMAN 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Ruang wakil kepala sekolah, Ruang kurikulum, Ruang tata usaha, Ruang majelis guru, Ruang Bimbingan Dan Konseling, Ruang perpustakaan, Ruang Komputer, Ruang Olahraga, Ruang laboratorium, Ruang kesiswaan/OSIS, Ruang UKS, Mushmlah, Gudang, Kantin, Rumah penjaga sekolah, WC guru, WC siswa,

Lapangan volley ball, Lapangan basket, Lapangan bola kaki, Lapangan Takraw.

7. Visi dan Misi SMAN 12 Pekanbaru

- a. Visi, unggul dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat.
- b. Misi
 - 1) Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokrat dan guru yang profesional.
 - 2) Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
 - 3) Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup.

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab I maka penulis menggunakan alat pengumpulan data yaitu angket dan wawancara.

Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan data dari siswa yang terdapat di lapangan, dan wawancara adalah data pendukung

untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan faktor yang mempengaruhinya :

1. Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

**TABEL IV.3
TANGGAPAN SISWA TENTANG KERAMAHAN
GURU PEMBIMBING**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	%
1	Guru Pembimbing yang melaksanakan layanan konseling kelompok adalah guru yang ramah	Sangat setuju	29	72,5
		Setuju		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak setuju		
Jumlah			40	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 40 orang responden, 29 orang (72,5 %), orang (%) menjawab Setuju orang menjawab Setuju

**TABEL IV.4
TANGGAPAN SISWA TENTANG SIFAT
GURU PEMBIMBING**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	%
2	Guru Pembimbing yang melaksanakan layanan konseling kelompok adalah guru yang bersahabat	Sangat setuju		
		Setuju		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak setuju		
Jumlah			40	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 40 orang responden, orang menjawab Sangat Setuju (%), orang menjawab Setuju

TABEL IV.5
PENILAIAN SISWA MAKNA KONSELING KELOMPOK

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	%
3	Layanan konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah pribadi	Sangat setuju		
		Setuju		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak setuju		
Jumlah			40	100

TABEL IV.5
PENILAIAN SISWA MAKNA KONSELING KELOMPOK

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	%
4		Sangat setuju		
		Setuju		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak setuju		
Jumlah			40	100

TABEL IV.5
PENILAIAN SISWA MAKNA KONSELING KELOMPOK

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	%
5		Sangat setuju		
		Setuju		
		Tidak Setuju		
		Sangat Tidak setuju		
Jumlah			40	100

Persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok yang penulis dapatkan dilapangan, bisa dilihat pada penjelasan dari tabel berikut ini:

2. Fakkor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Setelah data persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok disajikan, berikut ini akan penulis sajikan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Data tentang faktor-faktor ini penulis kumpulkan melalui teknik wawancara. Wawancara penulis lakukan kepada kepala sekolah,,, Berikut Hasil wawancara tersebut.

Nama : Drs. Zalman

Tgl wawancara : 23 November 2011

Jabatan : Guru Pembina Tk. I/BK

Hasil wawancara :

	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
	Apakah pendidikan terakhir yang bapak tempuh?	<i>Pendidikan terakhir yang saya adalah sarjana (S I) Jurusan BK Universitas Riau 1987</i>

	<p>Dalam menjalankan tugas sebagai guru Bk apakah bapak membuat program bimbingan konseling ?</p>	<p><i>Iya, saya membuat semua program layanan bimbingan konseling khususnya layanan konseling kelompok.</i></p>
	<p>Apakah ruangan bimbingan konseling kondusif untuk melaksanakan layanan konseling kelompok ?</p>	<p><i>Cukup kondusif, namun agak sedikit kecil jika dilaksanakan dalam ruangan bimbingan konseling, makanya saya sering melaksanakan di pekarangan sekolah.</i></p>
	<p>Sebagai seorang guru BK Bagaimanakah kerja sama yang terjalin dengan majelis guru lainnya ?</p>	<p><i>Kerja sama saya dengan majelis guru lainnya cukup baik, terutama dengan wali kelas. Kerja sama itu dapat terlihat dari proses membantu permasalahan siswa</i></p>
	<p>Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok yang bapak laksanakan ?</p>	<p><i>Kegiatan layanan konseling kelompok bagus dan merupakan sesuatu yang penting dan perlu untuk dilaksanakan, saya sering melakukan layanan konseling kelompok di luar jam pelajaran siswa.</i></p>
	<p>Dalam menjalankan layanan konseling kelompok, apakah ada kendala yang begitu berarti dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah ini ?</p>	<p><i>Kendalanya ada sedikit, yaitu masalah waktu saya dan juga waktu siswa</i></p>
	<p>Apakah bapak melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok ?</p>	<p><i>Ya, saya melakukan evaluasi, tapi memang belum maksimal</i></p>
	<p>Apakah bapak menganalisis hasil evaluasi layanan konseling kelompok?</p>	<p><i>Saya selalu menganalisis hasil evaluasi yang telah saya berikan.</i></p>
	<p>Apakah bapak melaksanakan tindak lanjut terhadap layanan konseling kelompok ?</p>	<p><i>Saya juga selalu memantau melakukannya, tapi seperti tadi mungkin belum maksimal.</i></p>

a. Data hasil wawancara dengan guru pembimbing II

Nama : Suprpto, S.Pd
 Tgl wawancara : 23 November 2011
 Jabatan : Guru Pembina Tk. I/BK
 Hasil wawancara :

	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
	Apakah pendidikan terakhir yang bapak tempuh?	<i>Pendidikan Terakhir yang saya tempuh adalah sarjana (S I) Jurusan BK IKIP Padang.</i>
	Dalam menjalankan tugas sebagai guru Bk apakah bapak membuat program bimbingan konseling	<i>Iya, saya membuat semua program layanan bimbingan konseling khususnya layanan konseling kelompok.</i>
	Apakah ruangan bimbingan konseling kondusif untuk melaksanakan layanan konseling kelompok ?	<i>Sarana dan prasarana masih kurang, namun sekolah berupaya terus untuk melengkapinya agar program layanan bimbingan konseling berjalan seperti yang diharapkan.</i>
	Sebagai seorang guru BK bagaimana kerja sama bapak dengan majelis guru lainnya ?	<i>Kerja sama saya dengan majelis guru lainnya cukup baik, terutama dengan wali kelas. Itu dapat terlihat dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah ini.</i>
	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok yang bapak laksanakan	<i>Kegiatan layanan konseling kelompok bagus dan merupakan sesuatu yang penting dan</i>

	?	<i>perlu untuk dilaksanakan, saya sering melakukan layanan konseling kelompok di luar jam pelajaran siswa.</i>
	Apakah ada kendala yang begitu berarti dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah ini ?	<i>Kendalanya ada sedikit, yaitu masalah waktu saya, karna saya sangat sibuk.</i>
	Apakah bapak melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok ?	<i>Ya, saya melakukan evaluasi, tapi memang belum maksimal.</i>
	Apakah bapak menganalisis hasil evaluasi layanan konseling kelompok?	<i>Saya melakukannya</i>
	Apakah bapak melaksanakan tindak lanjut terhadap layanan konseling kelompok ?	<i>Saya juga melakukannya, tapi seperti tadi mungkin belum maksimal.</i>

b. Data hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Nama : Drs. Hermilus, MM.

Tgl wawancara : 25 November 2011

Jabatan : Guru Pembina utama muda/Kepala Sekolah

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
Menurut pendapat bapak sebagai kepala sekolah, bagaimana latar belakang pendidikan guru BK di SMAN 12 Pekanbaru ini ?	<i>Latar belakang pendidikan guru BK di sini sesuai dengan bidangnya yaitu sarjana (S I) Jurusan BK</i>

	Sepengetahuan bapak sebagai kepala sekolah apakah guru BK membuat program bimbingan konseling ?	<i>Iya, semua guru BK di sini memang dituntut untuk membuat program bimbingan konseling.</i>
	Apakah guru BK memiliki waktu khusus untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan siswa ?	<i>Memang tidak ada waktu khusus, tapi tetap masih bisa dilaksanakan</i>
	Bagaimana fasilitas yang diberikan kepada guru BK di sekolah ini ?	<i>Sebetulnya memang belum cukup, tapi sudah ada sebagian.</i>
	Bagaimana hubungan guru BK dengan staf sekolah lainnya ?	<i>Hubungan sesama guru di sini terjalin dengan baik dan saling mendukung.</i>
	Apakah bapak pernah memantau kegiatan layanan bimbingan konseling, khususnya layanan konseling kelompok ?	<i>Tentu, program layan BK terus dipantau agar program terlaksana sesuai kurikulum.</i>
	Apakah bapak melihat ada perubahan (ke arah yang lebih baik) dengan adanya guru BK di sekolah ini ?	<i>Ya, tapi memang belum optimal.</i>

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data angket dan wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat.

Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh :

1. Analisis data tentang Persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru.

Untuk mempermudah menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket maka penulis melampirkan rekapitulasi hasil angket yang disebarkan kepada siswa di SMAN 12 Pekanbaru pada Tabel IV. 13 berikut ini :

TABLE IV. 13
REKAPITULASI HASIL OLAHAN ANGKET TENTANG PERSEPSI
SISWA TENTANG LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SMAN 12
PEKANBARU

No. Tabel	Alternatif Jawaban								Jumlah	
	SS		S		TS		STS		F	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
IV. 8	8	20	12	30	20	50			40	100%
IV. 9	10	25	18	45	12	30			40	100%
IV.10	13	33	20	50	7	17			40	100
IV.11	15	38	17	42	8	20			40	100
IV.12	8	20	19	47	13	33			40	100
IV.13	6	15	23	57	11	28			40	100
IV.14	7	17	22	55	11	28			40	100
IV.15	12	30	18	45	10	25			40	100
IV.16	17	42	13	33	10	25			40	100
IV.17	8	20	22	55	10	25			40	100
IV.18	7	17	23	58	10	25			40	100
IV.19	19	47	15	38	6	15			40	100
IV.20	40	100	0	0	0	0			40	100
IV.21	14	35	20	50	6	15			40	100
IV.22	8	20	20	50	12	30			40	100
IV.23	23	57	17	43	0	0			40	100
IV.24	25	62	15	38	0	0			40	100
IV.25	24	60	16	40	0	0			40	100
IV.26	8	20	12	30	20	50			40	100
IV.27	9	22	20	50	11	28			40	100
Total	281	35%	342	42%	177	22,2%	800	100%	800	100%

Sumber data : Hasil pengolahan angket

Dari rekapitulasi olahan angket di atas diperoleh hasil tentang persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok, dapat dipaparkan jawaban alternative jawaban alternative S sebanyak 1198 kali. Dan TS sebanyak 547. Dengan demikian akan dapat dicari persentase rata-rata kuantitatifnya sebagai berikut :

Persentase alternative SS.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1.197}{1.750} \times 100\%$$

$$P = \frac{119.700}{1.750}$$

$$P = 69 \%$$

Jadi, ada 69 % siswa yang menjadi sampel yang menjawab angket pada kategori Baik yaitu pada rentang angka 61% - 80%.

Persentase alternative S

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{54.700}{1.750} \times 100\%$$

$$P = \frac{54.700}{1.750}$$

P = 31%

Jadi, ada 31 % siswa yang menjadi sampel menjawab angket pada kategori Tidak Baik yaitu pada rentang angka 21 % - 40 %.

Untuk menentukan kategori persentase di atas, digunakan ukuran sebagai berikut :

“ Angka 61 % - 80 % = persepsi siswa dikategorikan Baik artinya persepsinya positif.

Angka 21 % - 40 % = persepsi siswa dikategorikan Tidak Baik artinya persepsinya negative.”

Jika dilihat dari ukuran di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru adalah persepsinya positif (baik) karna berada pada kategori antara 61 – 80 %.

Analisa terhadap masing-masing item pertanyaan angket yang disebarkan dilakukan dengan melihat frekuensi option yang dipilih siswa pada setiap item pertanyaan.

a. Siswa mengetahui maksud layanan konseling kelompok

Berdasarkan item 1 tabel IV.3 mengenai siswa mengetahui maksud layanan konseling kelompok temuan penelitian menunjukkan bahwa 65,71 % siswa mengatakan mengetahui maksud layanan konseling kelompok. Seorang siswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang layanan konseling kelompok, maka guru pembimbing telah melaksanakan layanan tersebut. Hal ini sesuai dengan

kompetensi guru pembimbing memiliki program layanan bimbingan konseling yang memuat layanan konseling kelompok.

Namun ada 34,29 % menyatakan tidak mengetahui maksud dari layanan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memahami tentang layanan konseling kelompok. Seharusnya seorang siswa memiliki pengetahuan tentang layanan konseling kelompok. Dalam hal ini langkah yang dapat ditempuh oleh guru pembimbing di sekolah adalah merealisasikan layanan konseling kelompok secara menyeluruh kepada siswa.

b. Pendapat siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok

Dari item 2 tabel IV.4 temuan penelitian menunjukkan bahwa 77,14 % siswa yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok penting dan perlu dilaksanakan di sekolah. Namun masih ada 20% siswa yang menyatakan layanan konseling kelompok tidak penting dan tidak perlu dilaksanakan di sekolah.

Sebagian siswa masih ada yang menganggap bahwa layanan konseling kelompok itu tidak penting dan tidak perlu dilaksanakan, ini hendaknya menjadi perhatian penuh bagi guru BK, sebab layanan konseling kelompok merupakan bagian yang

penting dari keseluruhan kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah, dan diharapkan seluruh siswa menyukai dan seluruh siswa menganggap kegiatan layanan konseling kelompok penting dan perlu dilaksanakan terus-menerus dan berkelanjutan.

- c. Siswa menganggap layanan konseling kelompok tidak hanya ditujukan untuk siswa yang bermasalah saja.

Dari item 3 tabel IV.5 mengenai siswa sangat setuju dan menganggap bahwa layanan konseling kelompok bukan hanya buat siswa yang bermasalah saja temuan penelitian menunjukkan 65,71% yang beranggapan demikian dan 34,29% siswa yang beranggapan bahwa layanan konseling kelompok hanya untuk siswa yang bermasalah saja

Dalam hlm ini perlu ada informasi yang lebih detail dan kongkrit dari guru BK kepada seluruh siswa karna masih ada sebagian siswa yang beranggapan bahwa layanan konseling kelompok hanya untuk siswa yang bermasalah saja, padahal layanan konseling kelompok sebenarnya bukan Cuma untuk siswa yang bermasalah saja tapi untuk siswa yang tidak bermasalahpun perlu.

Jika dilihat dari hasil item di atas, sudah berjalan program dari guru BK namun ada sebagian siswa yang belum sampai

informasi atau belum memahami apa sebenarnya kegiatan layanan konseling kelompok.

- d. Siswa menganggap layanan konseling kelompok dapat menjaga kerahasiaan siswa (anggota kelompok).

Berdasarkan item 4 tabel IV.6 tentang siswa yang menganggap layanan konseling kelompok bisa menjaga kerahasiaan siswa temuan penelitian menunjukkan 62,86 % siswa menganggap layanan konseling kelompok dapat menjaga kerahasiaan dan 37,14% siswa yang beranggapan bahwa layanan konseling kelompok tidak dapat menjaga kerahasiaan siswa.

Dalam hal ini siswa harus memahami dan mengerti bahwa azas kerahasiaan sangat diperlukan dalam semua kegiatan layanan bimbingan konseling, apalagi dalam kegiatan layanan konseling kelompok. Ini menjadi tanggung jawab penuh bagi guru BK bagaimana meluruskan pemahaman siswa yang beranggapan tidak baik tersebut.

- e. Siswa menganggap layanan konseling kelompok dapat menumbuhkan kesetiakawanan siswa.

Dari item 5 tabel IV.7 mengenai tanggapan siswa tentang layanan konseling kelompok dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan temuan penelitian menunjukkan 60,57 % siswa beranggapan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok dapat

menumbuhkan kesetiakawanan, sedangkan 39,43 % siswa yang beranggapan layanan konseling kelompok tidak dapat menumbuhkan kesetiakawanan siswa.

Salah satu dari sekian banyak manfaat kegiatan layanan konseling kelompok itu adalah menumbuhkan rasa kesetiakawanan siswa, karna layanan konseling kelompok mendidik siswa agar lebih akrab karna semakin sering berinteraksi sesama siswa, ini yang perlu diketahui oleh siswa agar tidak dikucilkan oleh teman-teman siswanya. Dan rasa kesetiakawanan itu tidak membedakan siswa baik dari segi etnis dan lainnya.

Bagi sebagian siswa yang beranggapan layanan konseling kelompok tidak mapu menumbuhkan rasa kesetiakawanan perlu perhatian dari guru BK, agar anggapan seperti itu bias dihilangkan, dan kepada siswa yang sudah beranggapan positif agar bias member pengertian kepada kawan-kawannya yang belum bisa merasakan kesetiakawanan yang ditumbuhkan oleh kegiatan layanan konseling kelompok.

- f. Siswa menganggap layanan konseling kelompok membantu menyelesaikan masalah siswa.

Berdasarkan item 6 tabel IV.8 mengenai tanggapan siswa tentang layanan konseling kelompok membantu menyelesaikan masalah temuan penelitian menunjukkan 71,43% siswa yang

menganggap layanan konseling kelompok membantu menyelesaikan masalah siswa dan 28,57% siswa yang menganggap layanan konseling kelompok tidak dapat membantu menyelesaikan masalah siswa.

Dalam hal ini diharapkan guru BK lebih meningkatkan dan lebih menghidupkan suasana dinamika kelompok pada kegiatan layanan konseling kelompok agar semua permasalahan yang disampaikan oleh anggota kelompok (siswa) dan yang akan dibahas akan terselesaikan dengan baik dan maksimal, walau hanya sebagian kecil siswa yang beranggapan bahwa layanan konseling kelompok tidak dapat menyelesaikan masalah, namun tetap harus diperhatikan, mengapa sampai ada siswa yang beranggapan begitu. Oleh sebab itu kepada guru BK untuk lebih meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan layanan konseling kelompok dan kepada seluruh siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok agar mengikuti kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh dan serius tanpa ada paksaan.

g. Siswa menganggap layanan konseling kelompok dapat menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat

Dari item 7 tabel IV.9 mengenai tanggapan siswa tentang layanan konseling kelompok dapat menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat temuan penelitian menunjukkan 70,29 % siswa yang menganggap layanan konseling kelompok

dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan 29,71% siswa yang menganggap layanan konseling kelompok tidak dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Bertanya dan berani mengemukakan pendapat adalah salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar, dalam hal ini layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam menyampaikan pendapat. Ini merupakan salah satu dari manfaat layanan konseling kelompok dan hasilnya bukan hanya untuk kegiatan BK, namun bermanfaat untuk semua mata pelajaran di sekolah dan bahkan bermanfaat untuk di luar sekolah, karena dapat membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sebab siswa sudah tidak takut dan tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapat.

Namun perlu diperhatikan mengapa masih ada sebagian siswa yang menganggap layanan konseling kelompok tidak dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, disinilah diperlukan peran guru pembimbing agar siswa yang kurang memahami dan belum dapat merasakan keberanian dalam mengemukakan pendapat dapat memahami dan dapat merasakan manfaatnya.

- h. Siswa menganggap layanan konseling kelompok dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru.

Dari item 8 tabel IV. 10 mengenai tanggapan siswa tentang layanan konseling kelompok dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru temuan penelitian menunjukkan bahwa 67,43 % siswa menganggap layanan konseling kelompok dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru sedangkan 32,57 % siswa yang menganggap layanan konseling kelompok tidak dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru.

Dalam layanan kegiatan konseling kelompok akan dibahas berbagai hal atau permasalahan dari masing-masing anggota kelompok (siswa) dan akan mengemukakan pendapatnya masing-masing. Dalam hal ini sudah jelas bahwa layanan konseling kelompok dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru siswa. Antara siswa yang satu dan siswa yang lain akan dapat saling tukar informasi dan pengetahuan serta pengalaman.

Kepada guru pembimbing agar lebih mengusahakan bagaimana dinamika dalam layanan konseling kelompok lebih hidup, agar sebagian siswa yang beranggapan layanan konseling kelompok tidak menambah wawasan dan tidak menambah pengetahuan baru, tidak ada lagi.

- i. Siswa menganggap layanan konseling kelompok memberi manfaat.

Dari item 9 tabel IV.11 mengenai tanggapan siswa tentang layanan konseling kelompok memberi manfaat temuan penelitian menunjukkan 63,43 % siswa menganggap layanan konseling kelompok member manfaat dan 36,57 siswa yang menganggap layanan konseling kelompok tidak memberi manfaat.

Dari beberapa item di atas yang telah dijelaskan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok sangat memberi manfaat. Oleh karna itu kepada guru pembimbing agar lebih meningkatkan keprofesionalannya dan selalu menyampaikan informasi tentang layanan konseling kelompok di sekolah agar siswa lebih memahami dan selalu tertarik untuk mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

- j. Siswa menganggap layanan konseling kelompok sudah terlaksana oleh guru pembimbing di sekolah ini.

Dari item 10 tabel IV.12 mengenai anggapan siswa tentang layanan konseling kelompok sudah terlaksana di sekolah ini oleh guru pembimbing temuan penelitian menunjukkan 80 % siswa yang menganggap layanan konseling kelompok sudah terlaksana dan 20 % siswa menganggap layanan konseling kelompok belum terlaksana oleh guru pembimbing di sekolah ini.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat dipahami bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru tergolong “persepsinya positif”, hal ini dapat dilihat pada table IV. 13 yang merupakan rekapitulasi hasil olahan angket persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok. Namun untuk mencapai taraf yang paling tinggi maka guru pembimbing hendaknya meningkatkan lagi pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada seluruh siswa.

2. Analisis data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru.

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan kepala sekolah di SMAN 12 Pekanbaru yang penulis lakukan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru.

a. Latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling

Guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru mempunyai latar belakang pendidikan sarjana (S I) jurusan BK, sehingga dalam melaksanakan layanan konseling kelompok sesuai dengan bidangnya.

b. Faktor kompetensi dan pengalaman guru bimbingan konseling

Guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru mempunyai latar belakang sesuai dengan bidangnya yakni sarjana pendidikan (S I) jurusan bimbingan konseling, sehingga dalam melaksanakan layanan konseling kelompok sesuai dengan bidang yang digelutinya. Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok yang menjadi kendala adalah masalah waktu pelaksanaannya dan adanya kesibukkan pekerjaan di bidang yang lain. Jika dilakukan dalam kelas pada jam pelajaran BK tidak kondusif dan tidak maksimal. Maka guru pembimbing terkadang melaksanakannya pada jam setelah pulang sekolah, walaupun kurang maksimal. Adapun analisis dan tindak lanjut dari kegiatan layanan konseling kelompok guru pembimbing melakukannya, namun juga belum maksimal.

c. Faktor Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana serta fasilitas BK lainnya sudah tersedia, seperti ruangan bimbingan konseling, buku-buku bimbingan konseling, ITP (inventori tugas perkembangan), AUM UMUM, AUM PTSDL, dan lainnya. Namun memang belum maksimal. Sarana dan prasarana serta fasilitas itu digunakan oleh guru pembimbing untuk melaksanakan program layanan bimbingan konseling di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana serta fasilitas khusus untuk kegiatan layanan konseling kelompok, hlm ini akan mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di sekolah.

d. Faktor siswa

Siswa merupakan kunci keberhasilan layanan konseling kelompok, karena siswalah yang akan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dan siswa di SMAN 12 Pekanbaru ini mayoritas memiliki keinginan dan minat dalam mengikuti layanan konseling kelompok sehingga dalam pelaksanaannya akan mudah dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

e. Faktor kerjasama guru BK dengan majelis guru lainnya

Hubungan yang baik akan menciptakan tindakan yang baik pula. Berdasarkan analisis penulis guru pembimbing dengan majelis guru lainnya di SMAN 12 Pekanbaru telah terjalin hubungan yang baik dan kerja sama yang baik serta saling mendukung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data, dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN 12 Pekanbaru tergolong persepsinya positif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yang diperoleh adalah 69 % sesuai dengan ukuran persentase yang ditetapkan bahwa kategori antara 61%-80% tergolong “persepsinya baik”.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok:
 - a. Latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling
 - b. Kompetensi dan pengalaman guru bimbingan konseling
 - c. Sarana dan prasarana
 - d. Siswa
 - e. Kerja sama dengan majelis guru.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah kiranya dapat lebih meningkatkan lagi pembinaan terhadap guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kinerjanya, memperhatikan

kekurangan sarana dan prasarana untuk ruangan bimbingan konseling seperti ruangan BK yang dibangun lebih luas lagi agar lebih optimal melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok.

2. Kepada guru pembimbing harus lebih meningkatkan kualitas kegiatan layanan konseling kelompok dan meningkatkan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan orang tua siswa.
3. Kepada siswa agar memanfaatkan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbingnya. Dan lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang menjadi permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999.
- Hlmien. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Indrawijaya, I. Adam. *Psikologi Organisasi*. Bandung: Sinar Baru. 1983.
- Pereek, Udai. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Bina Presindo. 1984.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghlmia Indonesia. 1995.
- Prayitno, *layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Seri Layanan Konseling)*. Padang: 2004.
- Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Rahmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Riduan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2002.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Thantawy. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pamator Pressindo, 1995.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2004.
- Walgito, Bimo *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Ofset. 1991.